

### BAB 3

#### IDE POLITIK

Berdasarkan situasi dan kondisi yang kurang menguntungkan akibat dari kebijakan politik Hindia Belanda yang dialami Abdul Halim dari sejak kelahirannya, juga kondisi masyarakat setempat yang sangat memprihatinkan maka segera setelah kepulangan dari masa studinya ditahun 1911 beliau mulai mempraktikan pengetahuan dan kemampuan untuk membesut masyarakat bumiputera dari pola kehidupan yang terkesan pasrah dan statis, menjadi masyarakat berpengetahuan dan dinamis.

Abdul Halim telah mendirikan dan menjadi *voorzitter* pada rentang tahun 1911-1928 masing-masing: *Madjlisoel 'Ilmi* (1911), *Hajatoel Qoeloeb* (1912), dan *Persjarikatan Oelama* (1916).<sup>27</sup> Seiring dengan perkembangan Persjarikatan Oelama, Abdul Halim sebagai *Voorzitter Hoofdbestuur* (Ketua Pengurus Besar) menjalin kerjasama dengan Sarekat Islam (SI). Abdul Halim sendiri terlihat aktif dalam kegiatan-kegiatan Sarekat Islam pada 1918 atau mungkin sebelumnya. Aktivitas Abdul Halim di Sarekat Islam, masih tampak terlihat hingga 1933.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: OxfordUnivercity Press, 1973, 76

<sup>28</sup> Ibid hal, 84

### 3.1. Rukun Islam sebagai Landasan Berpikir

Sedikit dokumen tertulis yang mencerminkan pemikiran politik yang beliau kembangkan, beberapa dokumen yang ditemukan ada dalam majalah *Soeara Persjarikatan Oelama (Seara P.O)*.<sup>29</sup> ditambah dengan semakin terpolarisasinya umat muslim dalam berbagai paham agama, kecenderungan politik, dan organisasi Abdul Halim juga menyusun *Padoman Propaganda Persatoean Islam*<sup>30</sup>



**Gambar 3. 1** Majalah Persjarikatan Oelama: Soeara PO.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2008. Buku K.H. Abdul Halim oleh Miftahul Falah, S.S.

Melalui *Padoman Propaganda Persatoean Islam*, Abdul Halim memulai basis pemikiran politiknya dengan menyatakan: “*Roekoen Islam*

<sup>29</sup> Wawan hernawan, *Seabad Persatuan Ummat Islam (1911-2011)*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI), 73

<sup>30</sup> Ibid, 88

*jang lima itoe mendjadi organisasi kekoeatan doenia Islam.”<sup>31</sup> Bagi Abdul Halim, rukun Islam adalah fondasi politik dan kebangsaan bagi seluruh kaum Muslim. Ia menguraikan pointpoint rukun Islam sebagai berikut:*

*“(1) Doea kalimat sjahadat maksoednja jaitoe boeat mengikat segenap manoesia jang beragama Islam kepada rohnja persaudaraan jang merika wadjib mengetahoeinja. Adapoen sekalian bangsa jang memegang kawat Islam (doea kalimat sjahadat) maka wadjiblah merika bertoendoek ta’loek di bawah perintah Allah dan membenarkan bahwa Kandjeng Nabi Moehamad s.a.w. mendjadi pesoeroehnja. (2) Maka mendirikan sembahjang itoe oentoek mendidik manoesia kepada doea djalan: satoe oeroesan filosoof (acherat) dan kedoeanja dalam praktijknja sembahjang mendjadi organisatie Politiek dan mengandoeng democratie, karena dengan mengerdjakan sembahjang hilanglah deradjat tinggi dan rendah, kaya dan miskin, mendjadi pimpinannja salah satoe Imam jang terpilih dari salah satoenja dari pada merika jang bersembahjang tadi. (3) Poeasa jaitoe mendjadi didikan kepada manoesia dengan bersama-sama lapar, sehingga merasa pajahnja menahan lapar itoe, mendjadi timboel perasaan belas kasihan dari pada merika, djika melihat orangorang miskin dan melarat soeda tentoe tida membiarkannja. Dan laen dari itoe mendjadi politiek djoega bagi segenap kaoem Moeslimin, wadjib bekerdja*

---

<sup>31</sup> Abdulchalim, *Padoman Propaganda Persatoean Islam* (Madjalengka: Hoofdbestuur Persjarikatan Oelama. KITLV, 1928), 2.

*bersama-sama di dalam kesoeshan dan kesenangan goena mengerdjakan perintah Allah. (4) Membri zakat, jaitoe organisatie jang penting bagi socialisme dalam Islam, bahwa orang-orang jang miskin dengan orang-orang jang kaya berkenalan rapattjinta mentjinta di antara mereka, jang mana dengan lantaran pembrian zakat tadi mendjadi persaoedaraan rapat di antara orang-orang jang kaya dan miskin. Lain dari pada itoe ada djoega sebagai kelebihannja dari itoe, dimasoekan kedalam baitoelmal tersedia oentoek keperluan oemoem. (5) Adapoen hadji ja'ni diwadjibkan bagi tiap-tiap orang Islam jang berkewasa mengoendjoengi Mekkah, dan Mekkah ini mendjadi "Daaroennadwah" (tempat membitjarakan roepa-roepa keperluan jang mengenai badan Islam) baik oeroesan penghidoepan dan kemadjoean, maoepoen oeroesan Ibadat (ethies)".*

Melanjutkan pemikiran politiknya, masih dalam Padoman Propaganda Persatoean Islam, Abdul Halim mengemukakan kegelisahannya dengan mengulas Sababnja Rendahnja Kaom Moeslimin pada Déwasa Ini, sebagai berikut.<sup>32</sup>

*"Kaom Islam didalam doenia pada masa ini sebagian jang terbesar ta'dapat dimoengkiri lagi, adalah dalam hal kelembékan dan perhinaan jang amat berlawanan dengan jang semestinya mengingat riwayat tarich Islam jang begitoe moelia, dan djandjidjandji kepada kaoem Islam begitoe njata, terkandoeng dalam Qoer'an jang soetji. Akan*

---

<sup>32</sup> Ibid 4-5

*tetapi boektinja dalam masa ini bangsabangsa jang tergolong didalam kaom Islam itoe, ketjoeali satoe doea dalam Politiek, mendjadi perhambaän, sedang satoe doea bangsa jang bebas dari perhambaän itoe, ta' dapat daja-oepaja jang tjoekoep akan melepaskan sesama kaom Islam, dalam bangsabangsa laen itoe dari perhambaännja dalam kemadjoean pengetahoean, mendjadi menoeroet dalam kalangan perniagaan dan peroesahaan, mendjadi pengambil oepah, atau seolaholah kolah aer tempat orang laen mengambil keperloeannja. ... Adapoen sebab-sebabnja itoe, laen tida karena kita kaom Islam menoenai atas djangdji kepada Toehan jang telah terseboet dalam Qoer'an, dan djoega haroes diakoei sesoenggoehnja kekurangan bagi kita kaom Moeslimin tentang doea perkara: Satoe ilmoe dan kedoeanja persatoean. Maka wadjib bagi tiap-tiap kaom Moeslimin menghabiskan perbantahan diantara merika jang timboel dari perselisihan dan mengatoer ilmoe (pengetahoean kita Islam)".*

Masih dalam Padoman Propaganda Persatoean Islam, Abdul Halim melanjutkan pemikiran politiknya yang diduga ditujukan kepada para penentangannya, sebagai berikut:

*"... Tegasnja selamanja kaom Moeslimin masih soeka mementingkan keperloeannja sendiri sahadja dan tida memperdoelikan kemaslahatan oemoem, nistjajalah bangsa Islam kita soesah akan berdiri tegak. Karena bagai saja peonja pendapatan menoeroet kitab-kitab Islam, barang siapa jang memikirkan keperloean oemoem, nistjaja dirinja*

*sendiri termasoek, sebaliknja kalau orang itoe memikir hanja keperloean sendiri, soedah tentoe lainnja itoe tidak termasoek”.*<sup>33</sup>

Selain menulis Padoman Propaganda Persatoean Islam, Abdul Halim juga menulis Padoman Persjarikatan Oelama pada 1932. Dalam buku kedua ia menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat bumiputera, sebagai berikut:<sup>34</sup>

*“Berhoeboeng dengan keadaan hidoep manoesia dalam doenia pada masa sekarang ini ada didalam kekoesoetan tiap-tiap hari semangkin tambah kekaloetannja didalam pergaoelan hidoep manoesia si koeat menindas si lemah, si kaja mengisap si miskin, si pandai memoetar si bodo dan jang berkoeasa mempergoenakan kekoesaannja dan kelebihannja hanja boeat memenoehi nafsoe dan kemenangannja diri sendiri sahadja. Maka doenia sudah mendjadi soenji dari pada sifat tolong menolong tjinta mentjinta, dan didalam pergaoelan hidoep tida mempoenjai perasaan saling menangoeng (verantwoordelijkheidsgevoel)”.*

Berdasarkan situasi dan kondisi tersebut, Abdul Halim dengan hadirnya *Persjarikatan Oelama* berharap dapat memajukan pendidikan islam dan menciptakan masyarakat yang kehidupannya didasari ajaran islam. Disisi lain Abdul halim juga berpesan untuk tidak mengharapakan penghidupan (upah, uang) dari organisasi *Persjarikatan Oelama*<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid, 11.

<sup>34</sup> Abdulchalis, *Padoman Persjarikatan Oelama* (Madjalengka: Hoofdbestuur Persjarikatan Oelama. KITLV, 1932), 6.

<sup>35</sup> Ibid, 7-13.

### 3.2. Konsep As-Salam

Konsep politik al-Salam dimulai dari pemikiran Abdul Halim tentang upaya untuk membina keselamatan hidup di dunia agar kelak dapat diperoleh kesejahteraan hidup di akhirat. Upaya tersebut berupa perbuatan yang harus dilakukan pada aspek-aspek tertentu dalam kehidupan manusia guna menyelaraskannya dengan tuntunan agama. Bagi Abdul Halim, agama (Islam) berisi tentang konsep-konsep atau ajaran yang bertujuan memberikan bimbingan kepada umat manusia agar mereka dapat hidup selamat di dunia sekaligus memperoleh kesejahteraan kehidupan di akhirat.<sup>36</sup> Untuk itu bagi Abdul Halim, sarana untuk memperoleh kehidupan yang sejahtera di akhirat, terlebih dahulu seseorang harus hidup dengan selamat di dunia. Hidup selamat dimaksud adalah hidup yang sesuai dengan konsep-konsep (ajaran) agama.<sup>37</sup>

### 3.3. Konsep Ishlah Al-samanyah

Lebih lanjut, bagi Abdul Halim, *al-Salam* baru akan diperoleh setelah seseorang melakukan upaya *Ishlah* (perbaikan). *Ishlah* (perbaikan) yang dimaksud diperuntukan pada setiap individu, kelompok, masyarakat, bahkan bangsa. Ada delapan perbaikan yang dimaksud meliputi:

1. Perbaikan Akidah (*al-ishlah al-‘aqidah*)
2. Perbaikan Ibadah (*al-ishlah al-‘ibadah*)

---

<sup>36</sup> Jalaluddin, "Santi Asromo K.H. Abdul Halim Studi tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia" (IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1990), 382.

<sup>37</sup> Abdul Halim, *Risalah Penyoedjoean Bagi Sekalian Manoesia* (Tasikmalaja: Galunggung Drukerij, 1938), 1-2.

3. Perbaikan Keluarga (*al-ishlah al-‘ailah*)
4. Perbaikan Adat-istiadat (*al-ishlah al-‘adah*)
5. Perbaikan Pendidikan (*al-ishlah al-tarbiyah*)
6. Perbaikan Ekonomi (*al-ishlah al-‘iqtishad*)
7. Perbaikan Sosial (*al-ishlah al-ijtima’*)
8. Perbaikan Ummat (*al-ishlah al-ummah*)<sup>38</sup>

Perbaikan yang paling mendesak saat itu menurut Abdul Halim adalah perbaikan pendidikan (*al-ishlah al-tarbiyah*). Sebelumnya upaya perbaikan hanya terbatas pada penyelenggaraan madrasah dan sekolah agama dilingkungan *Persjarikatan Oelama* yang dianggap tidak cocok lagi dengan kebutuhan masyarakat<sup>39</sup>. Kemudian Abdul Halim memilih tempat pendidikan yang jauh dari pusat keramaian, ia anggap lingkungan yang ramai tidak sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri, terutama dalam pembentukan moral anak didik, juga tidak sejalan model pendidikan saat itu. Menurut Abdul halim, model pendidikan yang dibutuhkan masyarakat pada waktu itu adalah membentuk anak didik agar kelak setelah mengenyam pendidikan, anak tersebut memiliki akhlak mulia, berilmu, dan terampil.<sup>40</sup> Untuk itu, ia memilih lokasi pendidikan barunya di sebuah perbukitan di daerah Pasir Ayu, Majalengka.

---

<sup>38</sup> Moh. Akim. *Kiai H. Abdul Halim Penggerak PUI (Majalengka: Yayasan K.H. Abdul Halim)*, 49-62.

<sup>39</sup> Ibid 17

<sup>40</sup> Jalaluddin, "*Santi Asromo K.H. Abdul Halim Studi tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*" (IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1990), 137.



Menurutnya, lokasi itu sangat cocok untuk pembentukan akhlak seperti yang dilakukan Rasulullah Saw.

#### **3.4. Santi Asromo**

Pemikiran politik pendidikan Abdul Halim selanjutnya adalah lingkungan pendidikan harus sesuai dengan usaha masyarakat, terutama guna peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian, sebuah tempat pendidikan yang menjadi pemikiran Abdul Halim, kuat dugaan merupakan perpaduan antara nilai-nilai agama, adat, dan kegiatan-kegiatan praktis yang dapat meningkatkan nilai ekonomi bagi masyarakat lingkungan lembaga pendidikan itu berdiri. Kemudian Abdul Halim merumuskan sistem pendidikan yang dalam kurikulumnya memasukan mata pelajaran keterampilan. Abdul Halim menamakan lembaga pendidikan barunya dengan nama “Santi Asromo”.

Santi Asromo adalah kelanjutan dari pemikiran *al-salam* dan *al-ishlah* berdasarkan kekhawatiran Abdul Halim terhadap lulusan lembaga pendidikan pemerintah dan lembaga pendidikan islam saat itu yang dirasa kurang fungsional. Menurutnya, kelemahan lulusan lembaga pendidikan pemerintah sangat bergantung pada lowongan kerja pada instansi pemerintahan, dalam keseharian mereka menganggap diri sebagai golongan terpelajar yang sangat pantas untuk mendapat pekerjaan di instansi pemerintah.<sup>41</sup> Sedangkan, para tamatan madrasah dan pesantren

---

<sup>41</sup> Djunaedi M. Mansur, "*Penjelasan Maksud dan Tujuan Pendidikan PUI*", Diklat (Majalengka: Tp. 1969), 3

lebih parah lagi. Mereka banyak yang menjadi penganggur, karena lapangan pekerjaan di alimamaternya hanya terbatas pada bidang pendidikan yang tidak mungkin menampung semua lulusannya. Lebih dari itu, setelah mereka pulang ke kampung halamannya masing-masing tidak mampu menciptakan lapangan kerja, karena tidak dibekali skill (keterampilan). Setelah pulang, mereka lebih banyak menjadi petani dan bahkan buruh tani<sup>42</sup>

Abdul Halim berkesimpulan pendidikan Islam bukan hanya difungsikan untuk pemenuhan kehidupan ukhrawi, tetapi justru menyeru setiap kaum Muslim untuk tidak melupakan kehidupan mereka selama di dunia. Paling tidak terdapat tiga faktor penting yang dapat mendorong usaha manusia untuk meningkatkan perikehidupannya di dunia. Pertama, pertanian; kedua, pertukangan, dan ketiga, perdagangan.<sup>43</sup> Untuk mencapai hal-hal tersebut, Abdul Halim menyatakan, bahwa pendidikan Islam semestinya dapat menjamin kesejahteraan hidup kaum Muslim, bukan membiarkan mereka dalam kebodohan dan kemiskinan.

### **3.5. Santi Lucu**

Sistem pendidikan yang diinginkan Abdul Halim adalah sistem pendidikan yang mampu membentuk kepribadian anak didik dan memberi kesempatan kepada mereka untuk meraih suatu jabatan berbasis skill

---

<sup>42</sup> Ibid

<sup>43</sup> Abdul Halim *Ketetapan Pengajaran di Sekolah Ibtidaiyyat Persjarikatan Oelama* (Majalengka: Sederhana, 1934), 6-7.

(keterampilan) yang terlatih.<sup>44</sup> Untuk itu, tujuan akhir (goal) dari pendidikan di Santi Asromo adalah menjadi “Santi Lucu”, yaitu seorang santri yang memiliki skill (keterampilan), ilmu pengetahuan, dapat bekerja dalam berbagai lapangan kehidupan secara mandiri, serta mampu membantu orang lain yang memerlukan. Kuat dugaan, karena waktu itu bidang pertanian menjadi objek vital di tanah air, secara tegas Halim menyatakan, “*santi lucu*” adalah santri yang terampil memegang pena dan cangkul.<sup>45</sup>

### 3.6. Konsep Intisab

Pemikiran penting lainnya dari Abdul Halim dalam terma politik adalah konsep *Intisab*. Pemikiran ini lahir sebagai doktrin tandingan yang ditujukan kepada pemerintah Pendudukan Jepang seiring munculnya ajaran yang dipaksakan kepada kaum Muslim untuk melakukan *seikerai*. Untuk kepentingan itu, Abdul Halim dan sejumlah unsur pimpinan *Persjarikatan Oelama* (P.O.) berkumpul di Sekretariat PB P.O. di Majalengka. Abdul Halim dan para pimpinan P.O merumuskan *intisab* bersumber pada al-Qur'an. Gagasan *intisab* bertolak dari *aqidah Islamiyah*, sebab pada awalnya diperuntukan sebagai syarat bagi orang yang akan masuk ke dalam tarekat tersebut, sebab bagi Abdul Halim akidah dapat memelihara manusia dari kekafiran, kemunafikan, dan

---

<sup>44</sup> Karel A Steenbrink. “*Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*”. (Jakarta: Bulan Bintang) 1984. 75

<sup>45</sup> Jalaluddin, “*Santi Asromo K.H. Abdul Halim Studi tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*” IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1990, 146

kemusyrikan.<sup>46</sup> Teks intisab yang dirumuskan Abdul Halim dan para pimpinan P.O. adalah sebagai berikut:<sup>47</sup>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ  
اللَّهُ غَايَتُنَا وَالْإِخْلَاصُ مَبْدُؤُنَا  
وَالْإِصْلَاحُ سَبِيلُنَا وَالتَّحِبُّ شِعَارُنَا  
تُعَاهِدُ اللَّهُ عَلَى الصِّدْقِ وَالْإِخْلَاصِ  
وَالْيَقِينِ وَطَلَبِ رِضَى اللَّهِ فِي الْعَمَلِ  
بَيْنَ عِبَادِهِ بِالتَّوَكُّلِ عَلَيْهِ  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ وَلَا حَوْلَ  
وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.  
اللَّهُ أَكْبَرُ

---

<sup>46</sup> Ahmad Djuwaeni, “Pengetahuan Mahasiswa terhadap Intisab dalam Hubungannya dengan Kesadaran Berorganisasi di Lingkungan Perguruan Tinggi PUI Suatu Kajian Empiris” (Tesis, IAIN Syarif Hidayatullah, 1990), 63.

<sup>47</sup> Wanta, Intisab PUI Lahir Penjelasan dan Penerangannya (Majalengka: PB PUI Majelis Penyiaran Penerangan dan Dakwah, 1987), 8.